

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Sejenis

Kajian tentang penelitian terdahulu menjadi objek yang penting untuk dijadikan rujukan kajian pustaka oleh penulis. Dalam hal ini, penulis mengambil dua penelitian serupa tapi tak sama, mendekati jenis penelitian yang penulis tengah lakukan. Berikut review hasil penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan masalah yang penulis teliti:

Tabel 1 Review Penelitian Sejenis

Nama Peneliti dan asal Universitas	Valentina Widya S., Konsentrasi Linguistik Umum, Universitas Diponegoro, Semarang
Judul penelitian	Analisis Sistem Appraisal dan Ideologi dalam Kolom Punk Zine
Metode penelitian	Penelitian kualitatif dengan metode penyajian informal
Pendekatan teori	Analisis wacana
Subjek penelitian	Punk Zine

Objek penelitian	Ideologi dalam Punk Zine
Hasil penelitian	<p>Berdasarkan analisis data, teridentifikasi 3 sikap yang ingin disampaikan pembuat Punk Zine: (1) sikap dan penilaian negatif terhadap pemerintah yang berkuasa dan kelompok-kelompok pendukung pemerintah; (2) sikap dan penilaian positif terhadap musik punk dan hal-hal yang berkaitan dengan musik punk; (3) berdasarkan sikap dan penilaian positif maupun negatif.</p> <p>Dapat disimpulkan bahwa kebebasan berbicara untuk kaum minoritas melalui media massa nasional sangatlah sulit. Lewat penelitian, maka jelas terindikasi bahwasanya Punk Zine merupakan sebuah media alternatif dalam menanggapi fenomena yang terjadi dalam ranah masyarakat, khususnya mengangkat isu perihal musik punk serta ideologinya yang saat itu urung diulas lewat pemberitaan di media massa.</p>

Dalam penelitian ini, penulis menyelidiki sistem penaksiran (*appraisal*) yang terdapat dalam kolom Punk Zine agar dapat teridentifikasi ihwal ideologi yang

ingin disampaikan kepada pembaca. Enam kolom yang diambil dari Zine yang terbit di Amerika Serikat dalam kurun waktu tahun 1980-1990 tersebut diidentifikasi oleh penulis lewat teori *appraisal*. Adapun ideologi dari Punk Zine yang rampung ditelaah penulis adalah sikap anti pemerintah dan gerakan kebebasan berbicara serta bertindak. Simpulannya adalah bahwa kebebasan berbicara untuk kaum minoritas melalui media massa nasional sangatlah sulit. Dengan begitu, maka Punk Zine adalah suatu media alternatif untuk menyampaikan pendapat mengenai hal yang terjadi di masyarakat.

Landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori appraisal yang dikembangkan oleh Martin and Rose (2003) dimana teori tersebut merupakan pengembangan Teori Linguistik (Halliday 1994) dalam Systemic Functional Grammar dari ranah makna interpersonal. Teori Appraisal ini merupakan alat analisis dalam lingkup analisis wacana yang menekankan pada analisis negosiasi sikap dalam teks dengan tiga ranah utama yaitu: 1) *attitude*, 2) *graduation*, dan 3) *engagement* yang masing-masing menjadi kesatuan untuk menganalisis ideologi yang terkandung di dalam negosiasi sikap tersebut.

Penelitian ini sangatlah penting untuk dibaca dan dipahami oleh kalangan mahasiswa serta akademisi yang bergerak di bidang ilmu sosial salah satunya Ilmu Jurnalistik. Resistensi sebuah Zine sebagai media alternatif pada dasarnya sangatlah minim dalam ranah penelitian, dan sebagai pelaku bahkan pengamat media, mahasiswa maupun dosen yang bergerak di bidang Ilmu Jurnalistik akan disegarkan dengan topik pembahasan terkait hal ini guna menambah referensi lebih dalam.

Penulis melakukan metode penelitian kualitatif serta analisis wacana mendalam yang dibantu dengan sistem appraisal, guna menaksir makna yang terkandung dalam nilai-nilai Punk Zine. Di sisi lain, kelemahan terjadi tatkala subjek yang diambil adalah Punk Zine, media alternatif berusia senja yang lahir di dekade 80-90-an. Hal tersebut menjadi batu kerikil tersendiri, mengingat tuanya umur Zine tersebut tak cukup membuat pengaruh besar bagi kondisi sosial masyarakat yang terjadi dewasa ini. Selain itu, klisenya ideologi punk atau *do it yourself* yang saat ini sudah bukan hal tabu lagi, membuat penelitian ini terasa minim efek kecuali jika berbicara secara historikal. Fenomena serta pergerakan yang terjadi lewat Punk Zine yang dikemas dalam penelitian ternyata malah terasa jauh oleh masyarakat Indonesia karena selain terjadinya di Amerika Serikat, zamannya pun terpaut jauh yakni 20 sampai 30 tahun ke belakang.

Tabel 2 Review Penelitian Sejenis

Nama Peneliti dan asal Universitas	Luthfi Apriliasari, Fakultas Ilmu Komunikasi, program studi Ilmu Komunikasi, bidang kajian Ilmu Jurnalistik, Universitas Islam Bandung
Judul penelitian	Feature Pada Rubrik Seni di Majalah Tempo
Metode penelitian	Penelitian kualitatif
Pendekatan teori	Analisis wacana kritis menggunakan model Van Dijk

Subjek penelitian	Rubrik Seni di Majalah Tempo
Objek penelitian	Feature pada Rubrik Seni di Majalah Tempo
Hasil penelitian	Lewat analisis wacana, penulis dari penelitian terkait menemukan bahwa secara keseluruhan dalam <i>feature</i> pada Rubrik Seni di Majalah Tempo edisi 5-11 Januari 2015 menekankan pada aspek bentuk apresiasi baik dalam bentuk proses maupun konteksnya dalam berkarya seni. <i>Feature</i> dalam rubrik ini menitikberatkan pada kajian tentang “people” dan “things”. Penyajian teks dalam rubrik seni ini secara keseluruhan termasuk jenis artikel <i>feature</i> dalam bentuk ulasan. Penulisannya tetap mengikuti aturan jurnalistik yang menuntut akurasi dan kelengkapan laporan.

Melalui penelitian terhadap rubrik seni di Majalah Tempo, peneliti ingin menggali seputar bagaimana teks, kondisi penulis, serta konteks sosial terbentuk melalui *feature* yang disajikan. Penelitian ini dilakukan dengan membedah terkait struktur teks *feature* pada rubrik Seni di majalah Tempo edisi 5-11 Januari 2015. Dengan melakukan bedah struktur teks, penelitian terkait bersifat meninjau

bagaimana penggambaran *feature* yang ditulis wartawan. Setelah itu, masuk ke tahap melakukan perbandingan yang ditemukan dengan hasil wawancara, lantas kembali dibandingkan dengan sumber-sumber yang bersangkutan.

Lewat kaca mata penulis, penelitian ini dinilai bagus dalam merepresentasikan bagaimana sebuah majalah berbobot berat, lugas, dan tegas macam Tempo, berbicara hal lain di luar kebiasaannya seperti pada Rubrik Seni yang selama ini hanya berfungsi sebagai pelengkap non-tematik dari media tersebut. Tak sampai di situ, penelitian menyoal *feature* pada Rubrik Seni di Majalah Tempo ini dapat membantu kita dalam mengkaji bagaimana seorang penulis teks terkait mengemas definisi seni sebagai satu apresiasi yang mesti diterima secara baik oleh masyarakat, mengingat seni lahir tak seajeg-ajeg melainkan berjalan melalui tahap proses yang rumit, panjang, dan penuh perhitungan.

Berbicara soal kelemahan, penelitian ini dirasa cukup membosankan karena tak mengkaji hal-hal lain serta minimnya masalah yang terjadi. Selain pengemasan sebuah apresiasi seni dalam teks, sepatutnya penulis mencari beberapa masalah ihwal yang terjadi dalam proses pembentukan sebuah karya seni; entah itu independensi seorang pelaku seni, makna-makna tersembunyi, ataupun segala hal yang sejatinya menunjukkan akan terjalnya sebuah jalan menuju karya seni yang baik. Tak lupa, aspek konteks yang kurang ditekankan pun menjadi salah satu pertanyaan tak terjawab tentang bagaimanakah implikasi sosial budaya yang terjadi pada ranah masyarakat lewat *feature* pada Rubrik Seni dalam Majalah Tempo

tersebut, misalnya seperti bagaimana dampak dari bubarnya grup musik Semakbelukar terhadap masyarakat luas, ataupun penjelasan mengenai konteks sosial yang dihasilkan dari Semakbelukar lewat karyanya yang antitesis itu.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi atau *communication* dalam Bahasa Inggris, berasal dari kata Latin yaitu *communis* yang berarti “sama”. *Communis* paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyaranakan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan, dianut secara sama (Mulyana, 2001:46).

Everett Kleinjan mengatakan bahwa komunikasi merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas, sepanjang manusia ingin hidup maka ia perlu berkomunikasi. Hakikat komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) yang menimbulkan efek tertentu . Pikiran itu bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain- lain yang muncul dari benaknya, sedangkan perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, kegairahan, kemarahan, keberanian yang timbul dari lubuk hati (Effendy,1997:9)

Komunikasi juga merupakan suatu proses yang dinamis berkesinambungan yang mengubah pihak- pihak yang berkomunikasi, karena penafsiran yang diterima

bergantung pada persepsinya masing-masing (Mulyana, 2000:69). Oleh karena itu, proses komunikasi yang benar merupakan hal penting agar pesan dapat diterima dengan baik.

Pada dasarnya, komunikasi mengacu pada tindakan satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan di mana telah terdistorsi oleh gangguan. Terjadi dalam suatu konteks tertentu untuk kemudian mempunyai pengaruh tertentu dan terdapat kesempatan untuk melakukan umpan balik. Adapaun pengertian gangguan dalam komunikasi adalah suatu yang mendistorsi pesan. Gangguan menghalangi penerima dalam menerima pesan dan sumber dalam mengirimkan pesan (Devito, 1997:24).

Berangkat dari pernyataan di atas, komunikasi secara sederhana dipahami sebagai proses pengiriman pesan dari komunikator (penyampai pesan) lalu menuju komunikan (penerima pesan). Hal elementer ini mengandung maksud bahwasanya apapun tindak-tanduk yang dilakukan oleh sang komunikator, itu sudah merupakan pesan terhadap si komunikan. Bentuk komunikasi banyak rupanya, baik dari gestur, bahasa tubuh, pemikiran, maupun perasaan.

Mulyana membagi tujuan dan fungsi komunikasi pada beberapa aspek yakni sebagai berikut:

1. Aspek Sosial

Dalam hal ini komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2. Fungsi Ekspresif

Komunikasi bukan saja berfungsi untuk mempengaruhi, tetapi menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan. Perasaan tersebut dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal.

3. Fungsi Ritual

Komunikasi ritual ini bersifat ekspresif yang artinya menyatakan perasaan terdalam seseorang. Sifatnya kolektif yang menegaskan komitmen kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi maupun agama.

4. Fungsi Instrumental

Untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan serta mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan. Tujuan utamanya merujuk pada hal untuk membujuk atau bersifat persuasif (Mulyana,2000: 5-30).

Komunikasi berperan dalam segala aspek sebagai jembatan penghubung dalam memahami atau mengerti satu sama lain baik itu antar individu ke individu, individu ke lembaga, dan berbagai macam bentuk lainnya. Adalah komunikasi massa, salah satu jenis komunikasi yang menjelma sebagai alat untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak luas secara masif dan efektif.

2.2.2 Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa menurut Bittner adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Ardianto, 2014:3). Dalam komunikasi massa, ukuran khalayak tidak memungkinkan komunikator bertatap muka dan kebanyakan penerima pesan dalam komunikasi massa tidak dikenal oleh sumber pesan (Tubbs & Moss, 1996: 199-200).

Gerbner turut menjelaskan bahwa komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri (Rakhmat, 2003:188). Berangkat dari beberapa definisi di atas, maka penulis menarik pengertian lain bahwa ini artinya bahwa media massa sangat dibutuhkan demi memperlancar komunikasi massa. Itu semua terjadi karena sifat komunikasi massa tertuju pada khalayak yang lebih besar, heterogen, serta anonim.

Pada dasarnya, komunikasi massa melibatkan banyak komunikator serta berlangsung melalui sistem bermedia dengan jarak fisik rendah (yang berarti jauh). Lalu memungkinkan penggunaan satu atau dua saluran inderawi seperti pendengaran dan penglihatan, biasanya tidak memungkinkan umpan balik segera (Mulyana, 2001:79).

McQuail pada bukunya *Mass Communication Theories* (1989) yang dikutip dalam buku *Jurnalistik Suatu Pengantar* (Suryawati, 2011:37) menyatakan ada enam perspektif tentang peran media massa dalam konteks masyarakat modern, yaitu sebagai berikut:

1. Media massa sebagai sarana belajar untuk mengetahui berbagai informasi dan peristiwa. Ia ibarat “jendela” untuk melihat apa yang terjadi diluar kehidupan.
2. Media massa adalah refleksi fakta, terlepas dari rasa suka atau tidak suka. Ia ibarat “cermin” peristiwa yang ada dan terjadi di masyarakat ataupun dunia.
3. Media massa sebagai filter yang menyeleksi berbagai informasi dan isu yang layak mendapat perhatian atau tidak.
4. Media massa sebagai petunjuk arah berbagai ketidakpastian atau alternatif yang beragam.
5. Media massa sebagai sarana untuk mensosialisasikan berbagai informasi atau ide kepada publik untuk memperoleh tanggapan/umpan balik.
6. Media massa sebagai interkulator, tidak sekedar tempat “lalu lalang” informasi, tetapi memungkinkan terjadinya komunikasi interaktif.

Adapaun karakteristik komunikasi massa dibagi dalam beberapa poin:

1. Komunikator Terlembagakan

Ciri komunikasi massa yang pertama adalah komunikatornya. Ini artinya bahwa komunikasi massa diselenggarakan oleh suatu organisasi atau lembaga yang kompleks yang menyajikan informasi untuk komunikannya.

2. Pesan Bersifat Umum

Komunikasi massa memiliki sifat yang terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu.

3. Komunikannya Anonim dan Heterogen

Komunikasi pada komunikasi massa bersifat anonim dan heterogen. Ini artinya komunikatornya tidak mengenal komunikan, karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Di samping anonim, komunikasi massa itu heterogen yang terdiri dari berbagai lapisan yang berbeda.

4. Media Massa Menimbulkan Keserempakan

Effendy mengemukakan keserempakan media massa itu sebagai keserempakan kontak dengan sejumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah.

5. Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan

Dimensi isi menunjukkan muatan atau isi komunikasi, yaitu apa yang dikatakan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi.

6. Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah

Jadi komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog sebagaimana halnya terjadi dalam komunikasi antarpesona.

7. Komunikasi Alat Indra Terbatas

Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa.

8. Umpan Balik Tertunda

Umpan balik sebagai respon mempunyai volume yang tidak terbatas pada komunikasi antarpesona. Komunikator komunikasi massa tidak dapat dengan segera mengetahui bagaimana reaksi khalayak terhadap pesan yang disampaikannya (Ardianto, 2014:7-12).

Berkembangnya sebuah fenomena ataupun budaya pop, tak terlepas dari peran serta fungsi komunikasi massa melalui media massa yang telah dijelaskan dalam poin ini. Hampir seluruh aspek seperti politik, ekonomi, dan budaya, semuanya dapat tersampaikan melalui fungsi komunikasi yang satu ini. Berkembangnya wacana serta selera musik Indonesia pun, tak pelak merupakan andil dari kedigdayaan komunikasi massa.

2.2.3 Kilas Balik Musik Pop di Indonesia

Sebelum berbicara lebih jauh, musik berasal dari kata *muse* yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu; dewa seni dan ilmu

pengetahuan. Selain itu, musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia (Banoe, 2003:288).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2001) menyatakan musik adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan, terutama yang menggunakan alat-alat penghasil bunyi.

Musik merupakan bagian penting dalam aktivitas budaya suatu masyarakat. Musik digunakan untuk mengekspresikan perasaan ataupun pemikiran. Hingga hari ini di Indonesia, masyarakat mengenal musik yang diciptakan para wali. Sebut saja di tataran Sunda dikenal dengan pupuh atau syair gending yang berisi nasihat dan panduan dalam menjalani kehidupan. Selain itu musik atau lagu- lagu yang diciptakan mereka biasanya lebih mengakar pada akar budaya daerah masing-masing (Rachmawati, 2005: 21).

Manusia menciptakan musik karena didorong oleh keinginan dirinya sendiri untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, ide, gagasan, khayalan, imajinasi, kepercayaan, keyakinan, kepribadian ataupun sekedar kepuasan jiwa (Rachmawati, 2005:25).

Merriam dalam bukunya *The Anthropology Of Music* menyatakan ada 10 fungsi dari musik:

1. Fungsi pengungkapan emosional

Di sini, musik berfungsi sebagai suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau emosinya. Dengan kata lain si pemain dapat mengungkapkan perasaan atau emosinya melalui musik.

2. Fungsi penghayatan estetis

Musik merupakan suatu karya seni. Suatu karya dapat dikatakan karya seni apabila dia memiliki unsur keindahan atau estetika di dalamnya. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melalui melodi ataupun dinamikanya.

3. Fungsi hiburan

Musik memiliki fungsi hiburan mengacu kepada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur.

4. Fungsi komunikasi

Musik memiliki fungsi komunikasi berarti bahwa sebuah musik yang berlaku di suatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

5. Fungsi perlambangan

Musik memiliki fungsi dalam melambangkan suatu hal. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek musik tersebut, misalnya tempo sebuah musik. Jika tempo sebuah musik lambat, maka kebanyakan teksnya menceritakan hal-hal yang menyedihkan. Sehingga musik itu melambangkan akan kesedihan.

6. Fungsi reaksi jasmani

Jika sebuah musik dimainkan, musik itu dapat merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama musik tersebut. Jika musiknya cepat maka gerakan kita cepat, demikian juga sebaliknya.

7. Fungsi yang berkaitan dengan norma sosial

Musik berfungsi sebagai media pengajaran akan norma-norma atau peraturan-peraturan. Penyampaian kebanyakan melalui teks-teks nyanyian yang berisi aturan-aturan.

8. Fungsi pengesahan lembaga sosial.

Fungsi musik disini berarti bahwa sebuah musik memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu upacara . musik merupakan salah satu unsur yang penting dan menjadi bagian dalam upacara, bukan hanya sebagai pengiring.

9. Fungsi kesinambungan budaya.

Fungsi ini hampir sama dengan fungsi yang berkaitan dengan norma sosial. Dalam hal ini musik berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya.

10. Fungsi pengintegrasian masyarakat

Musik memiliki fungsi dalam pengintegrasian masyarakat. Suatu musik jika dimainkan secara bersama-sama maka tanpa disadari musik tersebut menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain atau penikmat musik itu.

Istilah pop sebagai genre musik dicetuskan oleh pengamat seni rupa berkebangsaan Inggris, Lawrence Alloway. Musik Pop menurutnya dipahami secara komersial rekaman musik, memiliki orientasi yang menuju pasar muda, serta biasanya rilik lagunya mudah dipahami dan sederhana sesuai dengan tema yang ada, stereotipnya tak jauh dari cinta dan persahabatan.

Salah satu ciri musik pop adalah penggunaan ritme yang terasa bebas dengan mengutamakan permainan drum dan gitar bass. Komposisi melodinya juga mudah dicerna. Biasanya, para musisinya juga menambahkan aksesori musik dan gaya yang beraneka ragam untuk menambah daya tarik dan pemahaman bagi para penikmatnya.

Dapat dikatakan, grup band Koes Plus merupakan ikon musik pop Indonesia. Awalnya Koes Plus bernama Koes Bersaudara, lahir pada tahun 1969. Dalam sejarah musik pop Indonesia, Tony dan saudara-saudaranya merupakan salah satu pionir dalam dunia musik pop Indonesia. Mereka sendiri bahkan pernah dipenjara karena musiknya dianggap mewakili aliran kapitalis. Lagu-lagu mereka yang sangat populer seperti “bis Sekolah”, “Di Dalam Bui”, “Telaga Sunyi”, dan masih banyak lagi. Dalam sejarah musik pop Indonesia, kehadiran Koes Plus dapat dikatakan sebagai inspirasi dari grup-grup lainnya dalam musik pop Indonesia. Ada juga para penerus dari Koes Plus, seperti Mercy’s, D’Lloyd, Panbers dan lain-lain.

Grup ini menjadi legendaris di Indonesia karena puluhan lagu, bahkan ratusan lahir dari kelompok musik ini, dari yang versi pop, pop Jawa, irama Melayu, dangdut, pop anak-anak, lagu berbahasa Inggris, irama keroncong, folk song, dan hard beat. Beberapa waktu lalu pun, nama Koes Plus diabadikan sebagai kelompok musik dengan lagu terbanyak di Museum Rekor Indonesia (MURI). Lagu mereka sungguh sederhana baik dalam syair, musik, maupun melodi. Ciri khasnya adalah perpaduan suara antara kedua vokalisnya, Yon dan Yok.

Wallach menulis pada tahun 2001 menyoal pop Indonesia, bahwa masyarakat kita secara sadar dan terbuka menerapkan logika hierarki kelas. Biasa elitis seperti itu, menurutnya tidak serta merta terjadi. Ada faktor lain yang perlu dipreteli untuk memahami munculnya anggapan ini, yakni bagaimana media massa dan industri musik Indonesia gagal memahami perubahan zaman yang—setidaknya menurut mereka—terjadi terlalu cepat.

Catatan lainnya dari Wallach adalah bagaimana kesadaran kita akan stratifikasi kelas tercerminkan dalam strategi pemasaran industri musik (populer) Indonesia. Genre musik tertentu hanya akan dipasarkan ke konsumen dengan status kelas tertentu, dan jenis produk yang dijual tentunya berbeda-beda. Sepanjang dekade 80'an dan 90'an, bahkan format di mana musik tersebut dirilis mencerminkan pengkotakan kelas yang dilakukan secara sadar dan strategis oleh industri musik Indonesia.

2.2.4 Memahami Makna Resistensi

Secara bahasa, resistensi berasal dari kata *resist* + *ance* yang berarti menunjukkan pada sebuah sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang, atau upaya oposisi. Resistensi dikatakan sebagai sesuatu yang bersifat: a) organik, sistemik, kooperatif; b) berprinsip tidak mementingkan diri sendiri; c) berkonsekuensi revolusioner, dan atau; d) mencakup gagasan atau maksud-maksud yang meniadakan basis dominasi itu sendiri (Scott, dalam Maryani, 2011:60).

Eni Maryani menjelaskan bahwa berdasarkan berbagai pengertian yang ada serta mempertimbangkan pijakan teoretis dan kontekstualitas dari realitas yang diteliti dan dipahami peneliti, dipertimbangkan beberapa aspek terkait resistensi:

1. Resistensi apapun bentuknya disadari sebagai sesuatu yang dilakukan untuk memperoleh hak seseorang atau kelompok orang atau menjaga kelangsungan atau keberadaannya dari upaya-upaya pihak lain untuk mengambil, meniadakan, menyingkirkan, atau meremehkan dirinya atau kelompoknya.

2. Resistensi dapat dilakukan oleh individu, kelompok, lembaga, atau dilembagakan.

3. Resistensi dapat dilakukan baik secara sangat terbuka, maupun sangat tertutup atau di antara kedua kutub itu dalam gradasi yang beragam dan harus dipahami secara kontekstual.

4. Resistensi seharusnya tidak selalu dinilai dari keberhasilan material akan tetapi bagaimana dia dapat terus dilakukan dan dipertahankan oleh kelompok yang

tertindas sebagai kekuatan dirinya untuk menghadapi kehidupannya maupun pihak yang menindas atau mendominasinya.

Dalam realitas resistensi yang kompleks, tampaknya resistensi tidak dapat dilepaskan dari kekuasaan dan upaya dominasi yang dilakukan oleh kelompok atau kebudayaan dominan tertentu pada kelompok atau kebudayaan lainnya yang subordinat. Secara kelompok, resistensi dalam suatu masyarakat dapat diwujudkan secara struktural di mana budaya masyarakat tertentu memiliki kekuatan untuk mempertahankan eksistensinya ketika mereka merasa tidak nyaman. Secara individual, boleh jadi terlihat hanya untuk menjaga kelangsungan hidup seseorang, sekeluarga, atau sekelompok kecil orang.

Resistensi sebuah media menekankan pada pemikiran kritis di mana saat ini perlawanan atas media massa yang dipenuhi unsur kepentingan pribadi para pemilik modal haruslah terjadi. Media sebagai institusi hadir dan bergerak dalam ranah publik, oleh karenanya keberadaan media massa seharusnya tidak lepas dari kepentingan publiknya sendiri. Segala kepentingan di luar publiknya terutama yang dominan dapat mendistorsi proses komunikasi sehingga publik teralienasi dari kepentingannya sendiri dan terciptalah kesadaran palsu. (Maryani, 2010:47). Oleh karena itu, jika digabungkan pengertiannya, maka resistensi media memiliki makna yakni sikap sebuah media dalam melakukan perlawanan terhadap basis-basis dominan dengan cara menempatkan diri sebagai oposisi dan menjadi saluran alternatif.

Menyoal resistensi media, kita dapat memahaminya dengan berkaca pada kebiasaan-kebiasaan masyarakat masa kini yang meskipun bersifat terima-terima saja, namun masih ada yang mengusahakan dirinya agar tetap kritis demi mengkaji lebih dalam seputar gejala sosial yang terjadi. Tindakan ini bisa dengan selektif, ataupun berusaha membuat sendiri media yang di dalamnya melepaskan dari arus dominan yang sekarang terpampang nyata. Lewat pernyataan tersebut, penulis akan menjabarkan tentang media alternatif, yakni sebuah alat yang menjadi jalan lain atas budaya populer di era serba modern ini.

2.2.5 Tentang Media Alternatif

Kata ‘alternatif’ dewasa ini merupakan suatu hal yang terasa provokatif namun solutif, apalagi dalam masyarakat yang hidup saat politik, ekonomi, dan media massa mendominasi. Teruntuk media alternatif sendiri, Maryani menjelaskan bahwa kata tersebut merujuk pada pengalaman komunikasi yang muncul sebagai kebutuhan komunitas untuk memenuhi atau memperjuangkan kepentingannya yang termarginalkan. Dibandingkan media massa, media alternatif menganggap institusi, teknologi, dan pesan, kurang penting dibandingkan dengan proses partisipatif, peningkatan kapasitas komunitas, dan kepemilikan oleh gerakan sosial.

Downing dalam satu bahasannya juga mengungkapkan pengertian atau beberapa ciri mengenai media alternatif sebagai berikut: “ *alternative media are, or should be, interactive, concerned with everyday life and the ordinary needs of people, not simply with the economy and economic determinism. Collective*

organization then takes on a different aspect and becomes an attempt to include the readership in its decision making (Downing dalam Maryani, 2011: 66).

Media alternatif memiliki kegunaannya tersendiri, yaitu:

- 1) Piranti politik; yang mengejawantahkan hak-hak sipil & politik warga negara. Suara penuh orang-orang tertindas menciptakan konsensus dan memperluas demokrasi.
- 2) Piranti pemberdayaan kaum para informasi yang berada pada kalangan akar rumput pedesaan maupun perkotaan—alat untuk membangun kehidupan masyarakat.
- 3) Piranti budaya menggabungkan format baru, suara lain, jenis musik, dan untuk mencari perbedaan untuk menyebarkan budaya dengan memberikan arti ekspresi yang lebih luas dalam penonton dan mendengarkan mereka.

Perbedaan media komunitas (atau alternatif) dengan media arus utama juga dapat dilihat dari hubungan yang tercipta antara media dengan khalayaknya. Berkaitan dengan media komunitas, terdapat lima hubungan yang dapat dilihat berkaitan dengan media komunitas dan khalayaknya, yaitu;

- 1) Hubungan antara karakteristik komunitas dengan karakteristik individu di dalam komunitas,
- 2) Hubungan antara karakteristik komunitas dengan *landscape* media komunitas,

3) Hubungan antara *landscape* media komunitas dengan dengan penggunaan media komunitas,

4) Hubungan antara karakteristik komunitas dengan penggunaan media komunitas,

5) Hubungan antara karakteristik individu dalam sebuah komunitas dengan penggunaan media komunitas (Jankowski & Prehn dalam Maryani, 2011:63).

Atton mengemukakan beberapa ciri yang dapat dikategorikan media alternatif:

1. *The publisher has to be non-commercial, demonstrating that ‘a basic concern for ideas, not the concern for profit, is the motivation for publication.’*

2. *The subject matter of their publications should focus on ‘social responsibility or creative epression, or usually a combination of both.’*

3. *Finally, it is enough for publishers to define themselves as alternative publisher* (Atton, 1999:51).

Media alternatif banyak bentuknya, mulai dari blog pribadi di dunia maya sampai radio streaming. Hal ini terjadi salah satunya sebagai bentuk ketidakpuasan masyarakat seperti yang tertulis paragraf di atas. Ketidakpuasan tersebut konon terjadi atas dasar media massa yang sejatinya turut meraup keuntungan dengan menjual sesuatu yang populer, atau adanya bentuk penukangan dari para pemilik kepentingan yang menyelipkan agenda-agendanya dalam media massa.

2.2.6 Zine Sebagai Simbol Perlawanan

Salah satu produk dari media alternatif adalah zine. Media ini diciptakan dan muncul sebagai respon atau perlawanan dari media massa mainstream. Sebab itu, biasanya zine berisi hal-hal yang bersifat menggugah, atau provokatif (tentu provokatif dapat dimaknai berbeda-beda, tergantung pada sudut pandangnya: bisa ‘positif’ atau ‘negatif’). Oleh karenanya, zine dipandang sebagai salah satu genre media alternatif (Atton, 2002; 2010) atau non-mainstream (Vantiani, 2010). Ketika media konvensional tidak lagi memadai bagi suara-suara (baca: hasrat) mereka, bagi hasrat informasi yang lebih spesifik, tata-letak dan corak yang khas lagi kreatif (dari sisi desain), maka zine adalah jawaban (baca: representasi atau simbol) bagi individu maupun komunitas tertentu. Zine merupakan produk dari kebudayaan (ada yang menyebut sebagai sub-culture ada yang menyebutnya sebagai bagian dari pop-culture) suatu kelompok kaum muda pecinta ceritera-ceritera (komik) sains-fiksi di Amerika pada 1930-an yang dikembangkan lebih jauh sekitar empat puluh tahun kemudian secara lebih ‘masif’ oleh kelompok-kelompok berbasis musik (punk, misalnya), film, sastra, sketsa-sketsa pensil, streetart (graffiti), sports (roller-blade/in-line skate, skate board, dsb.), dan aktivitas kebudayaan lainnya; sebagian ada yang menyebut kemunculan zine pada 1980-an; dan sebagian yang lain mengklaim ia muncul pertama kali di Eropa (lihat Anderson, 2011; Atton, 2002, 2010; Vantiani 2010). Di Indonesia sendiri, berdasarkan penelusuran Vantiani, zine baru dikenal pada awal dekade 1990-an (Vantiani 2010).

Sebagai media alternatif, Stephen Duncombe dalam “Notes From The Underground” menjelaskan bahwa ciri unik zine adalah media yang ditangani secara non-komersial, non-profesional (amatir), disirkulasikan secara ‘underground’ kadang acak, editor (zinester—kreator zine) anonim sebab kadang nama menjadi tidak penting kecuali isi, bahkan kadang sebuah zine tidak mencantumkan alamat di mana zine ini dibuat (Vantiani, 2010) sehingga respon atas zine kadang tidak sampai ke zinesters. Editor (zinesters), atau pengedar utama dari suatu zine, merupakan kontributor terbesar dari zinenya, namun dia biasanya juga akan mendapatkannya dari teman atau sesama pembuat zine lainnya. Cara yang lebih umum membuka penawaran untuk berkontribusi untuk zinenya. Isi zine juga bisa merupakan bajakan atau ‘pinjaman’ dari zine lainnya atau media mainstream sekalipun, bahkan kadang diambil begitu saja tanpa ijin penulisnya (menyiratkan perlawanan terhadap copy right). Zine dicetak di atas mesin fotokopi biasa sebanyak 50 eksemplar (ada zine dengan jumlah setiap edisinya sampai 5,000 eksemplar seperti Slug & Lettuce), distaples, dan jumlah halaman berkisar antara sepuluh hingga empat puluh halaman (Maximum Rock ‘n Roll adalah contoh zine yang tebal) (Anderson, 2011; Atton, 2002, 2010; Vantiani 2010).

Melalui kajian sosiologi, utamanya cabang disiplin cultural studies, fenomena zine ini dapat dianggap tidak melulu merupakan fenomena konsumsi, dalam arti para fan atau penggemar topik tertentu itu dianggap konsumen yang tak berdaya sehingga pasif atau menerima apa adanya hal-hal yang terjadi di sekitar mereka (lihat uraian Atton 2002, 2010). Namun, lebih dari itu. Atton mengatakan, “...*that fans are cultural producers, forming an alternative social*

community where their activities build and sustain solidarity within the fan community.” Menarik bahwa solidaritas akan kegemaran tertentu dijaga dan dilestarikan dalam wacana yang ditulis pada zine tersebut. Atton menjelaskan, “...at the heart of zine culture is not the study of celebrity, cultural product, or activity, but the study of self, of personal expression, and of the building of community” (Atton, 2010).

Dalam konteks zine, Vantiani sebagai pelaku dan pengamat zine di Indonesia, ia mengatakan bahwa “dengan semua kebebasan yang dimilikinya pun, zine ternyata tetap pada akhirnya mengalami seleksi alam yang pada dasarnya sama dengan media-media cetak di luar sana (media mainstream). (Sebab) zine-zine yang dianggap sangat berpengaruh dan inspirasional sejak mulai masuknya di Indonesia (pada) awal 1990-an hingga sekarang adalah zine-zine yang dibuat dengan pengerjaan yang serius, mulai dari isi, tata-letak, desain, dan juga distribusinya” (Vantiani, 2010).